**JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora**
ISSNCetak :2354-9033 |ISSN Online :2579-9398
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Justitia| Vol. 9 No. 4 Tahun 2022

# UPAYA PENINGKATAN HUBUNGAN SOSIAL NARAPIDANA SETELAH MAPENALING (MASA PENGENALAN LINGKUNGAN) DI LAPAS KELAS I SEMARANG

**Panji Sulistio, Ali Muhammad**
Politeknik Ilmu Pemasyarakatan

## ABSTRAK

Hubungan sosial yang baik sangat diperlukan oleh setiap individu dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pengaruh dari lingkungan memiliki peranan yang besar sehingga disaat individu menghadapi situasi dan kondisi yang berbeda juga pasti mempengaruhi bagaimana hubungan sosialnya. Begitu juga yang terjadi pada narapidana yang harus dihadapkan dengan kondisi yang berbeda dari kondisi kehidupan normal menjadi kehidupan narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan upaya untuk meningkatkan hubungan sosial narapidana setelah masa pengenalan lingkungan di Lapas Kelas I Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan kualitatif guna meneliti subjek dari penelitian lebih detail dan juga mendeskripsikan apa saja kejadian yang dihadapi oleh subjek penelitian. Dengan sumber data beberapa para Petugas di Lapas Kelas I Semarang yang dipilih sebanyak 4 orang. Hasil yang didapatkan dalam upaya peningkatan hubungan sosial narapidana setelah masa mapenaling diantaranya yaitu menanamkan kesadaran jiwa sosial kepada narapidana, Mencegah terjadinya tindak kekerasan kepada narapidana baru, pendekatan dalam hal disiplin, pendekatan bimbingan dan konseling, pembinaan berdasarkan situasi, pembinaan perorangan, pembinaan secara kelompok, sosialisasi untuk belajar dari pengalaman.
**Kata Kunci** : **Hubungan sosial, Upaya, Narapidana.**

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan hidup secara berdampingan satu sama lain karena manusia sejak dilahirkan di bumi ini sudah memiliki naluri untuk saling saling berhubungan agar bisa saling membantu untuk bisa memudahkan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam menjalani kehidupannya. Hubungan dalam hal ini yakni dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk diantaranya dapat berupa hubungan antar perorangan, perorangan dengan kelompok maupun antar kelompok. Untuk itu manusia dapat dikatakan secara umum memiliki ketergantungan antara individu dengan individu yang lainnya. Ketergantungan tersebut terproyeksikan

E-Mail : panjitio51@gmail.com
DOI : www. dx.doi.org 10.31604/justitia.v9i4. 1806-1812
Publisher : ©2022 UM- Tapsel Press

pada hubungan sosial. Dalam kehidupan masyarakat umum, hubungan ini di cerminkan melalui beberapa aktivitas baik oleh individu maupun kelompok.

Hubungan atau interaksi sosial seringkali dapat disebut juga relasi sosial. Relasi Sosial merupakan hasil dari rangkaian interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistemastis antara dua orang atau lebih (Soekanto, 2007 : 57). Hubungan atau relasi sosial menjadi syarat agar aktivitas dalam masyarakat dapat terjadi melalui adanya sebuah interaksi. Hubungan sosial juga terdapat dua kategori didalamnya yaitu skala makro dan skala mikro. Prosesnya yakni dimulai dari skala mikro hingga menuju makro yang disesuaikan dengan kebutuhan dari pihak yang berpengaruh dalam lingkungan masyarakat. Hubungan ini tumbuh cepat di masyarakat, beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya norma, nilai dan struktur. Dan dapat dikatakan bahwa terbentukya faktor-faktor ini disebabkan oleh adanya dorongan dari perilaku interaksi dalam masyarakat.

Dalam hubungan sosial, sesorang membutuhkan bimbingan dari seseorang, keluarga, masyarakat bahkan lingkungan (Hidayati dan Purnami, 2008: 146). Tak terkecuali bagi warga binaan pemasyarakatan yang sedang menjalankan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan yang hidup dalam lingkungan yang berbeda dengan lingkungan sebelum terjerat dalam kasus pidana atau kehidupan sedia kalanya. Pastinya narapidana akan menghadapi hubungan sosial yang sangat berbeda tidak seperti kehidupannya sebelum masuk kedalam Lembaga Pemasyarakatan. Alhasil dalam prosesnya, narapidana harus melewati masa masa awal yang bisa dikatakan sangat sulit yang harus dijalani.

Masa tersebut merupakan peralihan bagi narapidana baru. Hal tersebut dikataka sulit mengingat di masa ini narapidana baru harus memahami dan menyadari bahwa dirinya akan menghadapi masyarakat yang berbeda yang bisa saja mempengaruhi hubungan sosialnya ditambah lagi dengan ruang pergerakan yang tidak seleluasa ketika berada di lingkungan sebelumnya yang mengakibatkan banyak perubahan padanya. Lalu disisi lain narapidana juga terdiri dari berbagai kalangan atau lapisan masyarakat, suku, ras, agama, serta bermacam jenis kasus yang dilakukan oleh setiap warga binaan. Semuanya mempunyai karakteristik sifat, sikap serta perilaku masing-masing yang berasal dari latar belakang dari para narapidana.

Masa awal yang harus dijalani narapidana ketika pertama kali menginjakan kaki di Lembaga Pemasyarakatan yakni masa pengenalan lingkungan (Mapenaling), Mapenaling yakni salah satu proses penerimaan sekaligus pengenalan narapidana kepada lingkungan Lembaga Pemasyarakatan selama kurun waktu yang ditentukan UPT (biasanya tidak lebih dari satu bulan). Dalam masa mapenaling ini narapidana akan diarahkan petugas untuk bisa digembleng, namun digembleng disini diartikan ke pada makna yang positif dimana narapidana diharuskan untuk mengikuti segala aturan yang sangat ketat dan harus melakukan beberapa kegiatan diantaranya bangun pagi, mengaji, sholat berjamaah (bagi yang beragama islam) atau harus melaksanakan ibadah sesuai agama yang dianut narapidana.

Setelah masa pengenalan lingkungan ini telah dilaksanakan oleh narapidan selama kurun waktu yang telah ditentukan dalam Lembaga Pemasyarakatan, narapidana selanjutnya akan ditempatkan kepada lingkungan blok dn akan diarahkan untuk mengikuti Bimbingan kerja sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki narapidana untuk dibina dan dilatih sekaligus untuk mengisi hari-hari di Lembaga Pemasyarakatan agar para warga binaan tidak merasa jenuh saat menjalani masa pidananya. Dan dari adanya pembinaan

tersebut diharapkan para narapidana dapat memksimalkan keahlian yang telah didapatkan setelah keluar dan dapat bermanfaat bagi masyarakat di luar. Namun dalam masa peralihan dari mapenaling tersebut, narapidana akan menghadapi situasi yang berbeda antara dua situasi tersebut terutama dalam hal hubungan sosial yang terjadi. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui upaya dari petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang untuk meningkatkan hubungan sosial narapidana setelah melalui masa pengenalan lingkungan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif guna meneliti subjek dari penelitian lebih detail dan juga mendeskripsikan apa saja kejadian yang dihadapi oleh subjek penelitian. Proses Penelitian dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas I Semarang. Disini subjek yang ditentukan dalam penelitian ini merupakan Petugas di Lapas Kelas I Semarang yang dipilih sebanyak 4 orang. wawancara dilakukan kepadapara petugas oleh peneliti guna mengetahui apa saja upaya oleh Petugas Lapas untuk membantu para narapidana dalam berhubungan sosial dengan sesama narapidana yang tinggal di lingkungan Lapas setelah melewati masa pengenalan lingkungan selama kurun watu yang ditentukan. Setelah data didapatkan, data tersebut selanjutnya disusun dan setelah itu dilakukan analisis guna mengetahui pola yang berhubungan dalam upaya untuk membantu meningkatkan hubungan sosial. Tahap analisis data tersebut memiliki tiga tahapan umum yaitu mereduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan serta verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengumpulan data dilaksanakan selama 1 hari melalui wawancara yang dilakukan kepada 4 orang Petugas Lapas. Kepada para subjek diberi beberapa pertanyaan yang sudah disesuaikan dengan rumusan masalah yang sudah digambarkan. Hasil yang sudah diperoleh akan dijelaskan lagi yang akan mengacu kepada unusur-unsur pertanyaan setalah itu nantinya akan dibahas sesuai dengan kisi-kisi variabel penelitian. Untuk itu dibawah ini beberapa pendekatan Petugas Lapas guna membantu meningkatkan hubungan sosial narapidana seteah masa pengenalan lingkungan di Lapas yang akan dijelaskan lagi dalam beberapa aspek pendekatan yang bisa menggambarkan dengan bagaimana pelaksanaan yang terjadi di lapangan berkaitan dengan aspek tersebut.

### Menanamkan kesadaran jiwa sosial kepada narapidana

Upaya yang selalu dilakukan oleh petugas ialah selalu mengingatkan kesadaran mengenai hubungan sosial yang menjadi penting terlebih lagi saat narapidana telah selesai melaksanakan masa pengenalan lingkungan. Namun yang menjadi tujuan dalam upayaa ini yaitu disasarkan kepada narapidana yang telah lama menjalani pidana, hal tersebut dikarenakan mereka lah yang seharusnya menyambut dan menerima dengan baik narapidana yang telah selesai dari mapenaling. Sebagai narapidana yang lebih berpengalaman sebaiknya mengajarkan hal-hal ebaikan kepada narapidana baru dan menjalin komunikasi yang baik terlepas dari berbagai macam karakter yang berbeda masing-masing narapidana namun hubungan baik harus tetap dibangun dari awal karena hal tersebut menjadi pondasi awal yang harus tertanam didalam diri mereka. Petugas sejak dari awal sudah membantu narapidana dengan memberitahu kepada narapidana mengenai hal tersebut.

**Mencegah terjadinya tindak kekerasan kepada narapidana baru**

Hal ini merupakan salah satu yang menjadi hal yang tidak mudah bagi para petugas untuk mengantisipasi ketika sudah terjadi, untuk baik narapidana baru dan narapidana yang lama sejak awal akan selalu diberikan pemahaman akan dampak buruk yang akan dihasilkan jika hal tersebut terjadi kepada sesama narapidana, karena tidak menutup kemungkinan akan terjadi perploncoan atau penggojlogan narapidana baru yang dilakukan oleh narapidana lama dan tidak sedikit juga yang dilakukan diertai dengan kekerasan. Petugas tidak ingin hal yang pernah terjadi kembali terulang apalagi penyebabnya sama dan tidak jauh berbeda.

Upaya ini dilakukan para petugas untuk membuat narapidana baru tidak merasa terancam dengan situasi yang menghadapkannya kepada narapidana lama yang cenderung akan membuatnya khawatir atau takut karena hal seerti itulah yang selama ini terjadi dalam lingkungan lapas yang sudah menjadi rahasia umum, meskipun sudah jauh berkurang namun tidak ada salahnya bagi petugas untuk selalu mengupayakan yang terbaik untuk mencegah kekerasan sesama narapidana terutama bagi narapidana baru. Namun kembali lagi kepada narapidana juga harus selalu menjalani peraturan dengan baik dan mendengarkan segala masukan baik dari para petugas sebagai bentuk dukungan untuk mencegah hal buruk terjadi dan hubungan sosial antara narapidana dapat terbangun dengan baik.

**Pendekatan dalam hal Disiplin**

Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan hubungan sosial narapidana yaitu melakukan cara pendekatan dalam hal disiplin. Dalam pendekatan ini dilakukan beberapa bentuk yang diterapkan bagi seluruh warga binaan pemasyarakatan dalam Lapas Kelas I Semarang merupakan aturan yang sudah baku dan selalu diterapkan. Beberapa contohnya yaitu mulai dari waktu bangun tidur, makan dari pagi sampai malam, keluar kamar dan masuk kamar, seluruh kegiatan yang dilakukan termasuk kegiatan beribadah narapidana. Selain itu juga dilakukan pembatasan dalam pemakaian smartphone dan mengawasi dengan ketat agar tidak terdapat penyalahgunaan narkotik di dalam lingkungan Lapas. Beberapa aturan yang diterapkan dibuat serta dibakukan oleh Kementerian Hukum dan HAM. Selanjutnya untuk aturan yang lain dibuat oleh atasan Lapas atau pemerintah daerah dalam hal ini yaitu Kantor wilayah Hukum dan HAM. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lamintang (2012) yang menyatakan bahwa tempat yang dulu di sebut penjara ini merupakan tempat untuk menjalankan hukuman bagi individu dan juga tempat dilakukannya berbagai upaya pembinaan dan pendidikan supaya individu tersebut selanjutnya dapat menyesuaikan diri dengan baik pasca dirinya selesai melaksanakan masa hukumannya untuk kedepannya menjadi masyarakat yang taat hukum dan menjadi manusia yang semakin baik. Pernyataan Lamintangini sesuai dengan pemahaman mengenai lapas yang diuraikan dalam UU nomor 12 tahun 1995. Penghuni Lapas diharuskan mematuhi seluruh aturan yang diterapkan, walaupun pada penerapannya pasti terdapat narapidana yang kurang mematuhinya,.untuk itu pendekatan disiplin sangatlah perlu dilakukan untuk menjaga perilaku para warga binaan agar selalu meneaati peraturan yang ada dan sudah diterapkan di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

**Pendekatan Bimbingan dan Konseling**

Cara yang satu ini dilakukan melalui pendekatan Bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh para petugas secara khusus. Namun dalam pelaksanaannya belum didukung oleh adanya SDM yang memadai dalam bidangnya serta belum adanya peraturan dari pemerintah dalam hal tersebut, Untuk itu selama ini yang dilakukan yaitu melakukan pendekatan bimbingan dan konseling dalam bentuk bimbingan dan arahan serta saling berbagi keluh kesah antara petugas dengan warga binaan yang memiliki masalah. Tujuan dari pendekatan ini sebenarnya untuk menangani penyesuaian sosial para narapidana dan masalah lain setelah melewati masa pengenalan lingkungan. Para petugas pasti tahu jika narapidana mengalami kondisi yang bermasalah dan memiliki kecenderungan sikap berbeda dengan narapidana yang lain . Biasanya ciri ciri yang ditunjukan oleh mereka yang memiliki masalah yakni ketidakstabilan dalam sikapnya, sering menyendiri dan bahkan termenung, memancing keributan, seringkali tidak menaati aturan yang ada. Oleh karena cara pendekatan bimbingan dan konseling merupakan cara yang diterapkan dalam upaya peningkatan penyesuaian sosial narapidana di Lapas, karena pada penyelenggaraannya belum terdapat konselor dan psikolog khusus di Lapas, untuk itu para petugas selalu meminta bantuan kepada dokter ahli kejiwaan jika terdapat narapidana yang memiliki masalah. Hal lain yang dilakukan yakni dengan mengajak para tahanan pendamping dalam pengawasan seluruh narapidana terlebih lagi jika terdapat narapidana yang terlibat permasalahan.

**Pembinaan berdasarkan situasi**

Bentuk upaya lain yang dilakukan oleh petugas yakni pembinaan berdasar situasi yang pelaksanaanya masih bergantung kepada situasi yang terjadi pada para narapidana. Salah satu Contoh yaitu pendekatan yang dilakukan oleh petugas secara kemanusiaan kepada narapidana yang terlibat dalam suatu masalah. Umumnya narapidana akan merespon dengan baik apabila pendekatan dilakukan secara humanis. Dalam pelaksanaanya, pelaksanaan pembinaan ini tidak menemui hambatan yang membuat berjalan kurang baik namun kembali lagi hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk menemui hambatan karena situasi yang terjadi sellau sulit untuk ditebak..

Mengenai pembinaan berdasarkan situasi, Harsono (2004) menyebutkan jika petugas perlu berupaya untuk mengubah cara pikir yang dimiliki narapidana agar mereka dapat menguasai situasi ketimbang dikuasai oleh situasi. Selain itu Harsono juga menjelaskan bahwasannya terdapat dua pendekatan dalam pendekatan dalam situasi yakni pendekatan dari atas dan pendekatan dari bawah.

**Pembinaan secara perorangan**

Cara ini merupakan cara yang jarang dilakukan oleh petugas dan hanya dilakukan jika petugas menemui narapidana yang membutuhkan bantuan ketika berhadapan dengan masalah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Harsono (2004) yang menyatakan bahwa pembina jarang menggunakan pendekatan ini dan lebih memilih pendekatan kelompok dalam melakukan pembinaan. Dalam pelaksanaanya memang diketahui bahwa petugas akan lebih sering menggunakan pendekatan kelompok dibandingkan dengan pendekatan perorangan.. dari sisi narapidana, mereka menunjukan respon yang cenderung kurang

serius dan tidak peduli degan apa yang dilakukan oleh petugas dan sekaligus menunjukan bahwa narapidana kurang terbuka kepada petugas yang terkait yang memberikan pembinaan perorangan. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menghalangi para petugas untuk melakukan pembinaan perorangan.Memang dari pelaksanaanya masih adanya kurang keterbukaan narapidana dan kurang kepercayaan narapidana kepada petugas yang melaksanakan pembinaan. Namun secara keseluruhan dapat berjalan dengan baik dan banya narapidana yang telah terbantu pasca mereka menjalani mapenaling shingga mereka dapat memperbaiki hubungan sosial dengan narapidana yang lain.

**Pembinaan Secara Kelompok**

Cara ini merupakan cara yang bayak diterapkan oleh para petugas selain pendekatan secara kelompok, walaupun pendekatan perorangan terbilang jarang dilakukan namun baik perorangan maupun kelompok memiki kelebihan dan kekurangan masing-masing dan memiliki prosinya tersendiri yang tentunya sama sama baik bagi petugas maupun narapidana. Salah satu contoh dari penerapan pembinaan kelompok yaitu dalam hal kegiatan beragama sering diadakan seperti pengajian, sholat berjamaah.. secara keseluruhan dalam pelaksanaanya pembinaan secara kelompok mendapatkan respon yang baik dari narapidana. Namun juga pastinya terdapat sedikit kendala dalam pelaksanaannya namun itu tidak mengurangi semangat para petugas utuk membantu narapidana.

**Sosialisasi untuk Belajar dari Pengalaman**

Cara pembinaan yang lain yaitu dengan mensosialisasikan kepada narapidana mengenai belajar dari pengalaman, kepada narapidana akan diajak berdikusi terkait pengalaman dari para narapidana yang menyebabkan mereka sampai masuk kedalam Lapas dan selanjutnya narapidana diajak untuk berpikir dan mencari solusi agar kesalahan yang pernah dilakukan tidak dilakukan lagi dan kedepannya dapat berpikir lebih matang lagi dalam mengambil keputusan atau tindakan agar tidak terjerumus dalam hal yang tidak baik lagi. Dalam pelaksanaannya, pembinaan ini mendapatkan respon yang baik dari narapidana ditandakan dengan mereka selalu mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan petugas dan cenderung tidak membantahnya. Untuk itu para petugas menganggap bahwa tidak ada hambatan yang berarti dalam pelaksanaan pembinaan ini. Sejatinya setiap orang mengalami berbagai pengalaman yang baik maupun buruk namun yang terpenting adalah dari pengalaman tersebut dapat belajar untuk menjadikan kedepan lebih baik. Apapun kesalahan yang pernah terjadi di masa lalu masih selalu bisa untuk diperbaiki saat ada tujuan atau cita-cita yang ingin dicapai dengan menjadikan pengalaman sebagai pelajaran hal ini sering di sebut dengan trial and error yang merupakan salah satu proses yang dilakukan manusia dalam belajar (Rufaedah, 2018).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melalui masa pengenalan lingkungan, narapidana akan menjalani Bimbingan kerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang ada dalam diri masing-masing dimana pada saat ini terjadi masa peralihan dan narapidana akan menghadapi situasi yang berbeda terutama dalam hal relasi atau hubungan sosial. Untuk itu diperlukan peran petugas untuk melakukan upaya agar tercipta hubungan sosial yang bagian dalam situasi tersebut. Berdasarkan hasil yang telah didapatkan, terdapat beberapa upaya yang dilakukan petugas

untuk meningkatkan hubungan sosial bagi narapidana yang baru saja melalui masa mapenaling dan narapidana yang lama. Beberapa upaya tersebut yakni menanamkan kesadaran jiwa sosial kepada narapidana, Mencegah terjadinya tindak kekerasan kepada narapidana baru, pendekatan dalam hal disiplin, pendekatan bimbingan dan konseling, pembinaan berdasarkan situasi, pembinaan perorangan, pembinaan secara kelompok, sosialisasi untuk belajar dari pengalaman.

Beberapa upaya tersebut dilaksanakan oleh petugas secara maksimal oleh para petugas untuk mengantisipasi agar hal yang tidak diinginkan terjadi antara narapidana yang baru dengan narapidana yang telah lama masuk dan hubungan sosial dapat berjalan dengan baik.. Karena tidak menutup kemungkinan hal yang tidak diinginkan terjadi pada para narapidana karena perbedaan latar belakang dan karakter masing-masing.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis memberikan beberapa saran yang bisa dijadikan referensi atau masukan kepada petugas dalam meningkatkan hubungan sosial diantaranya yaitu agar dimonitoring secara berkala dan lebih dikoordinir dalam pelaksanaanya, selain itu petugas yang ditugaskan dalam uoaya ini benar benar dipilih secara pasti dan diberi bekal yang cukup serta berpengalaman menangani beberapa masalah yang pernah terjadi sebelumya sehingga akan tercipta rasa aman bagi narapidana dan tidak akan merasa canggung dan bisa menjalani pidananya secara norml tanpa adanya gangguan melalui adanya hubungan sosial yang terjalin dengan baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Soekanto Soerjono. 2007. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Hidayati, Dra Wiji., Purnami, Sri. 2008. *Psikologi Perkembangan* Yogyakarta: Teras.

Harsono. (2004). *Perencanaan Program Latihan*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Lamintang, P.AF dan Theo Lamintang. 2012. *Hukum Penitensier Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.

Bakar, Abu, Wahyuni, & Zuliani, Hetti, 2020. *Upaya Peningkatan Penyesuaian Sosial Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banda Aceh*. Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Syiah Kuala. 5 (1). 1-9.

Rufaedah, E. A. (2018). *Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam*. Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 4(1, March), 13-30.

UU Nomor 12 Tahun